

Peran Desa Wisata Penglipuran, Bali dalam Diplomasi Budaya Indonesia di Kancan Internasional

Muhammad Fahrial Ihza Addahiri¹, Asep Setiawan², Ali Noer Zaman³

¹Program Studi Ilmu Politik Kosentrasi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Jakarta

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat Universitas : Jl. Cempaka Putih Tengah 27, Cempaka Putih Timur, Kec. Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10510.

E-mail Seluruh Penulis: muhammadfahrial7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya diplomasi budaya sebagai instrumen soft power Indonesia di tengah dinamika hubungan internasional. Desa Wisata Penglipuran di Bali menjadi salah satu destinasi unggulan yang berhasil memadukan pelestarian adat, pembangunan berkelanjutan, dan promosi pariwisata internasional. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Desa Wisata Penglipuran dalam mendukung diplomasi budaya Indonesia di kancan global. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori diplomasi budaya, soft power diplomacy, nation branding, serta cultural village. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Penglipuran berperan dalam : Pertama, menampilkan budaya dan nilai Indonesia di forum Internasional. Kedua memfasilitasi pertukaran budaya melalui atraksi seni dan tradisi. Ketiga, menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Keempat, mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan sesuai agenda global. Pengakuan UNWTO sebagai Desa Wisata Terbaik Dunia tahun 2023 memperkuat posisi Desa Penglipuran sebagai aset strategis diplomasi budaya Indonesia.

Kata Kunci: Diplomasi Budaya, Soft Power, Nation Branding, Cultural Village, Desa Wisata Penglipuran

Abstract

This research is motivated by the importance of cultural diplomacy as an instrument of Indonesia's soft power amid the dynamics of international relations. Penglipuran Tourism Village in Bali has become one of the leading destinations that successfully combines the preservation of traditions, sustainable development, and the promotion of international tourism. This study aims to examine the role of Penglipuran Tourism Village in supporting Indonesia's cultural diplomacy on the global stage. The approach in this research uses theories of cultural diplomacy, soft power diplomacy, nation branding, and cultural villages. The research method used is qualitative with data collection techniques through literature study and in-depth interviews. This study shows that Penglipuran Tourism Village plays a role in: First, showcasing Indonesian culture and values in international forums. Second, facilitating cultural exchange through art and tradition attractions. Third, creating economic opportunities for the local community. Fourth, supporting sustainable development goals according to the global agenda. UNWTO's recognition of Penglipuran Village as the Best Tourism Village in the World in 2023 strengthens Penglipuran Village's position as a strategic asset of Indonesia's cultural diplomacy.

Keywords: Cultural Diplomacy, Soft Power, Nation Branding, Cultural Village, Penglipuran Tourism Village

LATAR BELAKANG

Perkembangan hubungan internasional di era globalisasi menunjukkan bahwa kekuatan suatu negara tidak lagi hanya ditentukan oleh aspek militer dan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan memanfaatkan soft power melalui diplomasi budaya. Salah satu bentuk diplomasi budaya yang banyak digunakan adalah pariwisata, karena mampu memperkenalkan identitas, nilai, dan kekayaan budaya suatu bangsa kepada masyarakat internasional. Indonesia memanfaatkan sektor pariwisata sebagai instrumen diplomasi budaya melalui kampanye "Wonderful Indonesia" yang bertujuan membangun citra positif bangsa sekaligus meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara. Keberhasilan strategi ini tidak hanya berdampak pada penguatan citra nasional, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara.

Keberhasilan diplomasi pariwisata sangat bergantung pada keberadaan destinasi wisata unggulan yang mampu merepresentasikan nilai budaya, kearifan lokal, dan prinsip pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, Desa Wisata Penglipuran di Kabupaten Bangli, Bali, menjadi salah satu contoh terbaik. Desa ini memperoleh pengakuan internasional setelah dinobatkan sebagai salah satu Best Tourism Villages oleh UNWTO pada tahun 2023. Penghargaan tersebut memperkuat posisi Desa Penglipuran sebagai representasi keberhasilan Indonesia dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan yang berkelanjutan.

Desa Wisata Penglipuran memiliki daya tarik yang khas melalui tata ruang tradisional Bali yang masih terjaga, lingkungan yang bersih, serta kehidupan masyarakat adat yang tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur. Desa ini juga dikenal sebagai salah satu desa terbersih di dunia dan menerapkan konsep Tri Mandala dalam pengaturan wilayahnya. Berbagai tradisi adat, upacara keagamaan, kesenian tradisional, serta aturan adat yang masih dijalankan menunjukkan komitmen masyarakat dalam menjaga identitas budaya di tengah perkembangan sektor pariwisata. Kondisi tersebut menjadikan Penglipuran sebagai destinasi wisata budaya yang autentik dan memiliki daya saing global.

Keberhasilan Desa Penglipuran juga tercermin dari tingginya jumlah kunjungan wisatawan dan kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat lokal. Pada tahun 2024, desa ini mencatat lebih dari satu juta kunjungan wisatawan, termasuk lebih dari 152 ribu wisatawan mancanegara. Peningkatan tersebut didukung oleh berbagai atraksi budaya, pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, serta pemanfaatan hutan bambu sebagai aset wisata. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa Desa Penglipuran mampu mengintegrasikan pelestarian budaya, keberlanjutan lingkungan, dan pengembangan ekonomi masyarakat secara harmonis, sehingga layak menjadi model pariwisata berkelanjutan sekaligus aset penting dalam diplomasi budaya Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif untuk menganalisis secara mendalam peran Desa Wisata Penglipuran, Bali, sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia di tingkat internasional. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena diplomasi budaya dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang kompleks secara holistik. Desain ini relevan untuk mengkaji bagaimana praktik budaya lokal dapat bertransformasi menjadi instrumen soft power dan nation branding dalam hubungan internasional. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan eksplorasi makna, pengalaman, dan interaksi sosial yang membentuk citra budaya Indonesia di mata dunia internasional (Flick, 2022; Yin, 2023).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan strategi studi kasus intrinsik. Penelitian berupaya mengungkap secara komprehensif dinamika pelestarian budaya, pengembangan pariwisata berkelanjutan, dan diplomasi budaya yang dijalankan oleh masyarakat Desa Wisata Penglipuran. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian diplomasi budaya yang menekankan pemahaman terhadap proses sosial, interaksi lintas budaya, serta konstruksi identitas nasional melalui aktor non-negara (Pamment & Cull, 2021; Ang et al., 2024). Pemilihan metode kualitatif juga didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh data kontekstual dan interpretatif mengenai kontribusi desa wisata dalam memperkuat citra Indonesia di kancah internasional.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kapasitas informan dalam memberikan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Informan utama meliputi pengelola Desa Wisata Penglipuran, perangkat desa adat, masyarakat lokal, pelaku UMKM, wisatawan mancanegara, serta pihak yang memiliki keterkaitan dengan promosi budaya Indonesia di tingkat internasional. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pengalaman, keterlibatan langsung dalam aktivitas pariwisata budaya, dan pemahaman mengenai praktik diplomasi budaya. Teknik purposive sampling dinilai efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam dari aktor-aktor kunci yang relevan dengan fenomena yang dikaji (Campbell et al., 2020).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi lapangan, serta dokumentasi aktivitas budaya dan pariwisata di Desa Wisata Penglipuran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi internasional, dokumen kebijakan pemerintah, publikasi organisasi internasional seperti UN Tourism, serta literatur ilmiah mengenai diplomasi budaya, soft power, nation branding, dan

pariwisata berkelanjutan. Penggunaan berbagai sumber data bertujuan meningkatkan keluasan perspektif dan memperkuat validitas temuan penelitian (Creswell & Poth, 2018; Dinnie, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara semi-terstruktur sebagaimana dijelaskan dalam naskah penelitian. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih fleksibel dan mendalam terkait pengalaman serta persepsi informan mengenai peran Desa Penglipuran dalam diplomasi budaya Indonesia. Selain itu, observasi dilakukan untuk memahami praktik budaya, tata ruang desa, interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal, serta implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Pendekatan multi-metode ini penting untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Brinkmann, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan. Proses reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama seperti diplomasi budaya, pertukaran budaya, pembangunan ekonomi lokal, dan kontribusi terhadap Sustainable Development Goals (SDGs). Tahap penyajian data dilakukan melalui narasi analitis dan interpretasi tematik, sedangkan verifikasi dilakukan untuk memastikan konsistensi serta validitas temuan penelitian (Miles et al., 2020). Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking kepada informan sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan dan reliabilitas yang tinggi. Pendekatan triangulasi terbukti efektif dalam meningkatkan validitas penelitian kualitatif di bidang hubungan internasional dan pariwisata budaya (Nowell et al., 2021).

Metodologi penelitian ini mengacu pada informasi metode yang tercantum dalam naskah asli, yaitu penggunaan pendekatan kualitatif, studi pustaka, wawancara mendalam, pemilihan informan secara purposive, serta analisis data model Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Sejarah dan Asal-Usul Desa Penglipuran

Desa Penglipuran merupakan desa adat di Kabupaten Bangli, Bali, yang telah ada sejak sekitar 700 tahun lalu pada masa Kerajaan Bangli. Nama Penglipuran berasal dari kata *pengeling pura* yang berarti tempat untuk mengenang leluhur. Penduduk desa ini berasal dari Desa Bayung Gede yang kemudian menetap di wilayah tersebut atas permintaan Raja Bangli untuk mendukung kegiatan kerajaan. Seiring perkembangan waktu, masyarakat membentuk identitas desa sendiri dengan tetap mempertahankan tata ruang, nilai adat, dan budaya warisan leluhur yang menjadi ciri khas Desa Penglipuran hingga saat ini.

Lokasi dan Kondisi Geografis

Desa Penglipuran terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali, pada ketinggian sekitar 600–650 meter di atas permukaan laut sehingga memiliki udara yang sejuk. Luas wilayah desa mencapai 112 hektare yang terdiri atas lahan pertanian, hutan bambu, hutan kayu, pemukiman, tempat suci, dan fasilitas umum. Lokasinya yang strategis di jalur wisata Kintamani serta mudah diakses dari Kota Denpasar maupun Bandara Ngurah Rai menjadikan desa ini sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Bali.

Data Statistik dan Demografi Penduduk

Desa Penglipuran memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.111 jiwa yang tergabung dalam 277 kepala keluarga. Masyarakat desa memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik dengan mayoritas lulusan SMA dan sebagian besar melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Mata pencaharian masyarakat cukup beragam, meliputi perajin bambu, pedagang, petani, pengelola homestay, pemandu wisata, karyawan swasta, dan aparatur sipil negara, yang menunjukkan adanya diversifikasi ekonomi berbasis sektor pariwisata.

Kondisi Ekonomi dan Potensi Pendapatan

Sektor pariwisata menjadi sumber utama pendapatan Desa Penglipuran dengan kontribusi mencapai puluhan miliar rupiah setiap tahun. Pendapatan tersebut berasal dari retribusi tiket masuk, parkir, usaha homestay, kuliner, serta produk UMKM masyarakat. Sistem pembagian hasil yang

diterapkan memungkinkan manfaat ekonomi pariwisata dirasakan oleh masyarakat secara merata, sehingga meningkatkan kesejahteraan warga sekaligus mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan.

Keunggulan Pariwisata Desa Penglipuran

Keunggulan utama Desa Penglipuran terletak pada penerapan konsep *community-based tourism* yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan wisata. Desa ini menawarkan pengalaman *live tourism* melalui kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi Bali. Keunikan arsitektur tradisional, tata ruang yang teratur, pelestarian hutan bambu, serta penerapan filosofi Tri Hita Karana menjadikan Penglipuran sebagai destinasi wisata budaya dan lingkungan yang autentik serta berkelanjutan.

Atraksi dan Aktivitas Wisata

Desa Penglipuran menyediakan berbagai atraksi wisata yang memungkinkan pengunjung merasakan langsung budaya Bali yang autentik. Wisatawan dapat menikmati keindahan arsitektur tradisional, menjelajahi hutan bambu, berinteraksi dengan masyarakat lokal, menyaksikan upacara adat dan pertunjukan budaya, serta mencicipi kuliner khas Bali. Ragam aktivitas tersebut memberikan pengalaman wisata yang edukatif sekaligus memperkuat daya tarik desa sebagai destinasi budaya.

Industri Kerajinan Bambu dan UMKM

Kerajinan bambu merupakan salah satu sektor ekonomi kreatif unggulan di Desa Penglipuran yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai produk seperti anyaman bambu, keben lukis, topeng ukiran, dan miniatur desa diproduksi serta dipasarkan langsung kepada wisatawan. Selain memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat, industri ini juga berperan dalam melestarikan budaya lokal. Namun demikian, para perajin masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan modal, teknologi, sumber daya manusia, dan akses pemasaran yang memerlukan dukungan berkelanjutan.

Program Konservasi dan Pemberdayaan

Upaya pelestarian lingkungan di Desa Penglipuran diperkuat melalui berbagai program konservasi bambu yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Program tersebut tidak hanya bertujuan menjaga keberlanjutan ekosistem bambu, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pengembangan usaha UMKM. Pendekatan ini menunjukkan bahwa konservasi lingkungan dapat berjalan beriringan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

Dampak Sosial dan Lingkungan

Pengembangan pariwisata di Desa Penglipuran memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata mampu memperkuat kohesi sosial dan menjaga keberlanjutan tradisi lokal. Namun demikian, meningkatnya jumlah wisatawan juga menimbulkan tantangan berupa tekanan terhadap lingkungan dan potensi ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata, sehingga diperlukan pengelolaan yang berkelanjutan dan diversifikasi sumber pendapatan masyarakat.

Pembahasan

1. Peran Desa dalam Diplomasi Kancan Internasional dalam Menampilkan Budaya dan Nilai Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Penglipuran berperan penting sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia melalui pendekatan soft power yang menampilkan daya tarik budaya, nilai sosial, dan identitas bangsa kepada masyarakat internasional. Desa ini berfungsi sebagai representasi nyata budaya Indonesia melalui pelestarian adat, arsitektur tradisional, tata ruang desa, serta kehidupan sosial masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai leluhur. Menurut Dr. Teuku Faizasyah dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Oslo, Penglipuran merupakan contoh keberhasilan diplomasi budaya berbasis komunitas yang mampu memperkuat citra positif Indonesia di dunia internasional. Desa ini tidak hanya memiliki potensi wisata, tetapi juga dapat disinergikan sebagai instrumen diplomasi yang memperlihatkan keberhasilan Indonesia dalam menjaga budaya, memperkuat

ekonomi masyarakat, dan mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Keberadaan Penglipuran membuktikan bahwa desa mampu menjadi etalase budaya yang menunjukkan karakter bangsa Indonesia yang ramah, harmonis, dan menghargai tradisi.

Peran diplomasi budaya Desa Penglipuran semakin kuat melalui implementasi nilai-nilai lokal yang tercermin dalam filosofi Tri Hita Karana, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan). Filosofi ini menjadi representasi nilai-nilai Indonesia yang menjunjung tinggi toleransi, gotong royong, keseimbangan hidup, serta penghormatan terhadap alam. Selain itu, tata ruang desa yang berlandaskan konsep Tri Mandala dan desa kala patra menunjukkan bagaimana masyarakat menjaga keteraturan ruang berdasarkan nilai spiritual dan budaya. Arsitektur rumah tradisional yang seragam, lingkungan yang bersih, serta keberhasilan desa dalam mempertahankan kelestarian hutan bambu memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki sistem sosial dan budaya yang mampu berjalan selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Berbagai penghargaan internasional yang diterima, termasuk predikat sebagai salah satu desa wisata terbaik dunia dan desa terbersih, semakin memperkuat posisi Penglipuran sebagai simbol keberhasilan Indonesia dalam mengelola warisan budaya dan lingkungan secara berkelanjutan.

Selain melalui simbol budaya dan lingkungan, diplomasi budaya Penglipuran juga berlangsung melalui interaksi langsung antara masyarakat lokal dan wisatawan mancanegara. Kehidupan masyarakat yang ditampilkan secara autentik memungkinkan wisatawan memahami budaya Indonesia secara lebih mendalam dibandingkan melalui promosi formal. Wisatawan dapat menyaksikan aktivitas sehari-hari masyarakat, upacara adat, seni pertunjukan, kerajinan tradisional, hingga kuliner khas yang menjadi bagian dari kehidupan nyata warga desa. Kepala Desa Penglipuran, I Wayan Budiarta, menegaskan bahwa orientasi utama desa bukanlah pariwisata, melainkan pelestarian adat dan budaya, sementara pariwisata hadir sebagai konsekuensi positif dari konsistensi masyarakat dalam menjaga tradisi. Keaslian inilah yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan asing dan menjadikan Penglipuran sebagai media diplomasi publik yang efektif. Melalui pengalaman langsung tersebut, wisatawan memperoleh pemahaman yang lebih autentik mengenai nilai-nilai bangsa Indonesia seperti religiusitas, kebersamaan, toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap lingkungan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa citra positif yang dibangun Desa Penglipuran berhasil menciptakan kesan mendalam bagi wisatawan internasional. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan wisatawan asing, Gino D'Acampo, yang menyatakan kekagumannya terhadap kemampuan masyarakat Bali dalam mempertahankan budaya dan tradisi di tengah arus modernisasi. Menurutnya, keaslian budaya, tata kehidupan masyarakat, serta pelestarian tradisi yang masih kuat merupakan hal yang sulit ditemukan di banyak negara lain. Pengalaman serupa juga dirasakan peneliti saat melakukan observasi lapangan, di mana keteraturan lingkungan, penerapan aturan adat, kebersihan desa, serta pelestarian budaya tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Penglipuran tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata budaya, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya yang efektif dalam memperkenalkan identitas Indonesia kepada dunia internasional. Melalui kombinasi antara budaya, lingkungan, nilai sosial, dan partisipasi masyarakat, Desa Penglipuran berhasil memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya, harmonis, dan berkomitmen terhadap pembangunan berkelanjutan.

2. Memfasilitasi Pertukaran Budaya

Desa Penglipuran berperan sebagai ruang pertukaran budaya yang mempertemukan masyarakat lokal dengan wisatawan internasional melalui interaksi yang berlangsung secara alami, inklusif, dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa ini menjadi arena dialog budaya yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, nilai, dan pengalaman antara budaya Indonesia dengan berbagai budaya dunia. Melalui konsep *people-to-people contact*, wisatawan tidak hanya mengamati kehidupan masyarakat, tetapi juga berinteraksi langsung dengan warga dalam memahami filosofi Tri Hita Karana, struktur sosial, adat istiadat, serta praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Interaksi tersebut menciptakan pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam dibandingkan promosi budaya yang bersifat formal, sehingga memperkuat fungsi Desa Penglipuran sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia. Keterlibatan masyarakat dalam menjelaskan tradisi, nilai sosial, dan makna ritual kepada wisatawan turut membangun citra positif Indonesia sebagai bangsa yang terbuka, ramah, dan menghargai keberagaman budaya.

Pertukaran budaya di Desa Penglipuran tidak hanya bersifat observatif, tetapi juga partisipatif. Wisatawan diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas budaya seperti membuat anyaman bambu, merangkai canang sari, memasak makanan tradisional, mengikuti tur adat, hingga tinggal bersama masyarakat melalui program homestay. Pengalaman langsung tersebut menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat antara wisatawan dan budaya lokal sehingga meninggalkan kesan mendalam yang bertahan dalam jangka panjang. Berbagai program edukatif seperti kunjungan akademik, pertukaran mahasiswa internasional, workshop budaya, pelatihan bahasa, hingga festival budaya desa juga menjadi sarana efektif dalam memperluas pemahaman lintas budaya. Melalui aktivitas tersebut, wisatawan memperoleh pengalaman autentik mengenai kehidupan masyarakat Bali, sementara masyarakat lokal mendapatkan wawasan baru tentang budaya, kebiasaan, dan perspektif global yang dibawa oleh para pengunjung dari berbagai negara.

Peran Desa Penglipuran sebagai fasilitator pertukaran budaya semakin diperkuat oleh keberadaan berbagai media promosi dan jejaring internasional. Wisatawan yang telah berkunjung sering membagikan pengalaman mereka melalui media sosial, blog perjalanan, dokumentasi visual, maupun rekomendasi pribadi yang kemudian menjadi saluran diplomasi budaya tidak langsung bagi Indonesia. Narasi positif yang tersebar secara global membantu membangun persepsi internasional mengenai Indonesia sebagai negara yang kaya budaya, ramah, serta mampu menjaga tradisi di tengah modernisasi. Pengakuan internasional seperti penghargaan UNWTO Best Tourism Village dan berbagai penghargaan lingkungan semakin meningkatkan daya tarik Desa Penglipuran sebagai pusat pembelajaran budaya dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi dengan institusi pendidikan, program penelitian internasional, dan kegiatan pertukaran akademik turut memperluas fungsi desa sebagai laboratorium budaya yang menghubungkan pengetahuan lokal dengan perspektif global.

Secara keseluruhan, Desa Penglipuran telah menunjukkan keberhasilan sebagai model pertukaran budaya berbasis komunitas yang autentik dan berkelanjutan. Keberhasilan tersebut terlihat dari kemampuan masyarakat mempertahankan adat, budaya, dan nilai lokal sambil tetap terbuka terhadap interaksi global. Filosofi Tri Hita Karana, tata ruang berbasis Tri Mandala, pelestarian lingkungan, kesenian tradisional, serta kehidupan sosial masyarakat menjadi media utama dalam memperkenalkan identitas Indonesia kepada dunia. Di sisi lain, masyarakat juga memperoleh manfaat berupa peningkatan kapasitas sumber daya manusia, keterampilan komunikasi internasional, serta peluang ekonomi dari sektor pariwisata. Dengan demikian, Desa Penglipuran tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata budaya, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya yang efektif dalam membangun pemahaman bersama, memperkuat hubungan antarbangsa, dan meningkatkan soft power Indonesia di tingkat internasional.

3. Menciptakan Peluang Ekonomi

Desa Penglipuran menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan pembangunan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa budaya, adat istiadat, dan lingkungan yang terjaga telah menjadi sumber daya ekonomi yang bernilai tinggi melalui pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*). Keberhasilan desa ini menarik wisatawan domestik maupun mancanegara menciptakan berbagai peluang usaha bagi masyarakat, mulai dari homestay, jasa pemandu wisata, kuliner tradisional, penjualan cinderamata, penyewaan pakaian adat, hingga pertunjukan budaya. Menurut pihak Kementerian Luar Negeri, Penglipuran merupakan contoh desa yang layak dijadikan instrumen diplomasi karena mampu mengintegrasikan aspek budaya, lingkungan, energi bersih, dan ekonomi berkelanjutan dalam satu model pembangunan. Dengan demikian, Penglipuran tidak hanya memperkuat citra Indonesia di dunia internasional, tetapi juga membuktikan bahwa pembangunan ekonomi lokal dapat dilakukan tanpa mengorbankan keaslian budaya dan nilai-nilai tradisional yang dimiliki masyarakat.

Pengembangan pariwisata di Desa Penglipuran telah menghasilkan dampak ekonomi yang signifikan melalui efek pengganda (*multiplier effect*) yang melibatkan berbagai sektor usaha lokal. Sebagian besar pendapatan masyarakat kini bersumber dari sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yang berkembang di sekitarnya. Transformasi ini terlihat dari meningkatnya jumlah usaha masyarakat, bertambahnya lapangan kerja, serta meningkatnya kesejahteraan rumah tangga. Produk-produk berbasis kearifan lokal seperti kerajinan bambu, minuman tradisional loloh cecem, kuliner khas Bali, serta berbagai produk UMKM lainnya menjadi komoditas ekonomi yang diminati wisatawan. Selain itu, digitalisasi pemasaran melalui media sosial dan platform digital turut memperluas jangkauan pasar

produk lokal sehingga meningkatkan daya saing masyarakat. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas yang berakar pada budaya lokal mampu menciptakan nilai ekonomi sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

Dari sisi pemberdayaan masyarakat, pariwisata telah memberikan manfaat yang inklusif bagi berbagai kelompok sosial. Generasi muda diberdayakan sebagai pemandu wisata lokal yang memiliki kemampuan bahasa asing, sementara perempuan terlibat aktif dalam pengelolaan warung, usaha kuliner, homestay, dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Asset Based Community Development yang memanfaatkan aset budaya, sumber daya manusia, dan potensi alam sebagai fondasi pembangunan ekonomi desa. Keberadaan hutan bambu seluas 45 hektar juga tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi, tetapi menjadi sumber ekonomi melalui pengembangan industri kreatif bambu dan ekowisata. Penghargaan nasional maupun internasional yang diterima Desa Penglipuran semakin memperkuat reputasi desa sebagai model pembangunan ekonomi berkelanjutan yang berhasil mengintegrasikan pelestarian budaya, konservasi lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara harmonis.

Temuan wawancara dengan Kepala Desa dan masyarakat menunjukkan bahwa dampak ekonomi pariwisata dirasakan secara langsung oleh warga. Banyak rumah penduduk yang kini berfungsi sebagai homestay, toko cinderamata, tempat penyewaan pakaian adat, maupun usaha kuliner khas desa. Produk lokal seperti loloh cemcem dan berbagai kerajinan tradisional menjadi sumber pendapatan tambahan yang cukup menjanjikan. Meskipun aktivitas ekonomi berkembang pesat, masyarakat tetap mempertahankan aturan adat dan filosofi Tri Hita Karana sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Desa Penglipuran berhasil menunjukkan bahwa diplomasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi identitas bangsa, tetapi juga mampu menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat ekonomi kreatif lokal, serta menjadikan budaya sebagai kekuatan soft power Indonesia di tingkat global.

4. Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Penglipuran tidak hanya berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya, tetapi juga sebagai model pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek budaya, lingkungan, sosial, dan ekonomi. Keberhasilan tersebut didukung oleh komitmen masyarakat dalam menjaga tata ruang tradisional, melestarikan lingkungan, serta menerapkan sistem pengelolaan pariwisata berbasis komunitas yang berlandaskan filosofi Tri Hita Karana. Praktik ini menjadikan Penglipuran sebagai representasi nyata bagaimana kearifan lokal dapat berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

Kontribusi Desa Penglipuran terhadap SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) terlihat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata, homestay, kerajinan, kuliner tradisional, serta berbagai usaha kreatif berbasis budaya. Sistem ekonomi yang dikelola secara partisipatif memungkinkan manfaat pariwisata dirasakan secara lebih merata oleh masyarakat. Sementara itu, dukungan terhadap SDG 11 (Sustainable Cities and Communities) tercermin dalam pelestarian tata ruang adat, arsitektur tradisional, dan keberhasilan menjaga lingkungan sehingga desa ini dikenal sebagai salah satu desa terbersih di dunia.

Penglipuran juga berkontribusi pada SDG 12 (Responsible Consumption and Production) melalui pemanfaatan material lokal, pengelolaan sampah berbasis komunitas, penggunaan produk ramah lingkungan, serta pelestarian kerajinan dan kuliner tradisional yang mengedepankan prinsip keberlanjutan. Keberadaan hutan bambu seluas 45 hektar yang dikelola secara lestari turut mendukung SDG 15 (Life on Land) karena berfungsi sebagai kawasan konservasi, penyerap karbon, dan pelindung sumber daya air.

Dari aspek sosial, pemberdayaan perempuan dan generasi muda dalam pengelolaan pariwisata mendukung SDG 4 (Quality Education) dan SDG 5 (Gender Equality). Masyarakat memperoleh kesempatan meningkatkan kapasitas melalui pelatihan, keterampilan bahasa asing, serta pengembangan usaha berbasis komunitas. Selain itu, sistem pengelolaan desa yang partisipatif melalui awig-awig dan paruman desa mencerminkan implementasi SDG 16 (Peace, Justice and Strong Institutions) karena mengedepankan prinsip transparansi, musyawarah, dan keadilan sosial.

Penglipuran juga aktif menjalin kerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi, lembaga internasional, serta berbagai organisasi pembangunan yang mendukung SDG 17 (Partnerships for the

Goals). Berbagai penghargaan internasional, termasuk UN Tourism Best Tourism Village, menunjukkan pengakuan global terhadap keberhasilan desa dalam mengintegrasikan pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, dan pembangunan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, Desa Penglipuran membuktikan bahwa diplomasi desa dapat menjadi instrumen efektif dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Melalui perpaduan antara kearifan lokal, tata kelola partisipatif, dan pariwisata berkelanjutan, Penglipuran tidak hanya memperkuat citra positif Indonesia di tingkat internasional, tetapi juga menjadi model pembangunan desa yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Peran Desa Penglipuran, Bali, dalam diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional menunjukkan bagaimana sebuah desa dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat citra bangsa melalui budaya, pariwisata, dan pembangunan berkelanjutan. Sebagai desa yang memperoleh pengakuan internasional melalui penghargaan UN Tourism sebagai salah satu Desa Wisata Terbaik Dunia serta predikat desa terbersih di dunia, Penglipuran berhasil menampilkan wajah Indonesia yang berakar kuat pada tradisi, namun tetap adaptif terhadap modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan empat peran utama Penglipuran dalam diplomasi budaya Indonesia. Pertama, sebagai representasi budaya dan nilai-nilai Indonesia melalui pelestarian adat, filosofi Tri Hita Karana, tata ruang tradisional, gotong royong, serta komitmen terhadap kelestarian lingkungan yang mencerminkan identitas bangsa yang harmonis, toleran, dan berkelanjutan. Kedua, sebagai fasilitator pertukaran budaya yang mempertemukan masyarakat lokal dengan wisatawan internasional melalui program homestay, festival budaya, lokakarya, dan kerja sama akademik, sehingga tercipta dialog lintas budaya yang memperkuat pemahaman serta hubungan antarmasyarakat dunia. Ketiga, sebagai pencipta peluang ekonomi yang mampu menggerakkan sektor pariwisata, ekonomi kreatif, dan UMKM berbasis budaya, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memberdayakan perempuan dan generasi muda, serta menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan tanpa menghilangkan keaslian budaya lokal. Keempat, sebagai pendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang, termasuk pelestarian hutan bambu, pengelolaan sampah, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan kemitraan dengan berbagai pihak. Dengan demikian, Desa Penglipuran tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata unggulan, tetapi juga sebagai model diplomasi budaya berbasis komunitas yang mampu memperkuat soft power Indonesia, meningkatkan citra positif bangsa, serta menunjukkan bahwa pelestarian budaya, pembangunan ekonomi, dan keberlanjutan dapat berjalan secara harmonis di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaalzat, K. H., Al-Sulaiti, K. I., Alzboun, N. M., & Khawaldah, H. A. (2021). The role of Katara cultural village in enhancing and marketing the image of Qatar: Evidence from TripAdvisor. *SAGE Open*, 11(2), 21582440211022737. <https://doi.org/10.1177/21582440211022737>
- Aji, S., Septiyaningsih, D. N., Nurhalimah, L., & Pusparani, S. (2025). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal Desa Penglipuran dalam meningkatkan solidaritas sosial. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 114–121.
- Ang, I., Isar, Y. R., & Mar, P. (2024). *Cultural Diplomacy in International Relations*. International Journal of Cultural Policy.
- Aronczyk, M. (2013). *Branding the nation: The global business of national identity*. Oxford University Press.
- Brinkmann, S. (2022). *Qualitative Interviewing*. Oxford University Press.
- Budiarta, I. P., Meirejeki, I. N., Yudistira, C. G. P., Kanca, I. N., & Arjana, I. W. B. (2024). Konsep Tri Hita Karana dan Sapta Pesona pada Desa Wisata Penglipuran. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial dan Lingkungan*, 1(1), 26–32.
- Campbell, S., et al. (2020). Purposive sampling in qualitative research. *Journal of Mixed Methods Research*.
- Dinnie, K. (2015). *Nation branding: Concepts, issues, practice* (2nd ed.). Routledge.
- Dinnie, K. (2023). *Nation Branding: Concepts, Issues, Practice* (3rd ed.).

- Fantoni, M., & Avellaneda, C. (2022). Explaining paradiplomacy: Do local pro-international structures and political support matter? *Global Public Policy and Governance*, 2(3), 353–375. <https://doi.org/10.1007/s43508-022-00045-2>
- Fathorrahman, F. (2020). Budaya perilaku bersih di Desa Penglipuran Bali. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 149–172. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i1.1988>
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research*.
- Gienow-Hecht, J. C. E., & Donfried, M. C. (Eds.). (2010). *Searching for a cultural diplomacy*. Berghahn Books.
- Hayden, C. (2012). *The rhetoric of soft power: Public diplomacy in global contexts*. Lexington Books.
- Khairunnisa, B. W. (2024). Indonesia's engagement in cultural diplomacy shaping its international image. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(5), 3252–3259.
- Kuznetsov, A. (2014). *Theory and practice of paradiplomacy: Subnational governments in international affairs*. Routledge.
- Melissen, J. (2005). *The new public diplomacy: Soft power in international relations*. Netherlands Institute of International Relations Clingendael.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis* (4th ed.).
- Nirmala, I. G. A. A. N., Subadra, I. N., & Putra, P. G. P. (2024). Dampak pengembangan desa wisata terhadap lingkungan sosial budaya dan ekonomi di Desa Wisata Penglipuran. *Jurnal Daya Tarik Wisata*, 6(1), 8–21.
- Nowell, L. S., et al. (2021). Thematic analysis and trustworthiness in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*.
- Oddone, N. (2023). Paradiplomacy. In *Oxford Research Encyclopedia of International Studies*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190846626.013.756>
- Pamment, J., & Cull, N. J. (2021). Public diplomacy and soft power in contemporary international relations. *The Hague Journal of Diplomacy*.
- Paramita, I. B. G. (2025). Integrasi kearifan lokal Tri Hita Karana dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan: Studi kasus Desa Penglipuran, Bali. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 6(1), 63–74.
- Rojas-Méndez, J. I., & Khoshnevis, M. (2023). Conceptualizing nation branding: A systematic literature review. *Journal of Product & Brand Management*, 32(1), 107–123. <https://doi.org/10.1108/JPBM-06-2021-3527>
- Rojas-Méndez, J. I., & Khoshnevis, M. (2023). Conceptualizing nation branding: A systematic literature review. *Journal of Product & Brand Management*.
- Tavares, R. (2016). *Paradiplomacy: Cities and states as global players*. Oxford University Press.
- Viktorin, C., Gienow-Hecht, J. C. E., Estner, A., & Will, M. K. (Eds.). (2018). *Nation branding in modern history*. Berghahn Books.
- Wamasen, D. (2025). *Paradiplomasi Provinsi Bali dan UN Tourism dalam pengembangan pariwisata budaya tahun 2021–2024* (Doctoral dissertation). Fakultas Hukum Sosial Politik.
- Yulliana, E. A. (2021). Diplomasi budaya melalui nation branding Wonderful Indonesia di era New Normal Tourism. *Global and Policy Journal of International Relations*, 9(1).
- Zhang, J., & Swanson, S. (2022). Tourism and cultural diplomacy in international relations. *Tourism Management Perspectives*.